

Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama "Pentingnya Kesenjangan Gender untuk Penghapusan Sistem Patriarki"

**Elizabeth Veronica Ete; Ely Sabet Imel Mega Puspita; Amanda Resqi Heppi
Sallalu; Amandha Julianti Putri I; Ullan Eka Ramadhani. Universitas
Pembangunan Jaya.**

ABSTRACT: In this journal we discuss the problem of gender inequality experienced by some women, which causes gender gaps both in terms of career and community life. The problem of gender inequality is also found in a religious perspective, namely in the understanding of religion and cultural hegemony centered on men, so that the image of women becomes so invisible and also cannot be described. The writing of this journal aims to change the perspective that women also deserve gender equality in community activities. This journal uses a qualitative descriptive approach method that describes how women are treated based on gender differences. Religion seems to be the domain of authority of men as autonomous subjects, while women as objects have no bargaining power. Patriarchy, anthropocentrism, and sexist religious beliefs in turn create gender differences, leading to gender segregation and injustice. The androcentric and discriminatory concept of religion stems from linguistic restrictions on conveying divine revelation, political orientation, patriarchal Arab culture, and religious ideas. Religious thought is closely related to methodological methods or problems of reading religious texts or the Qur'an and can actually be read in various models, traditional, reactive, holistic, patriarchal and liberal. One of the Reading Text Models that can produce a more gender egalitarian and non-patriarchal understanding of religion is the Holistic Hermeneutic Model that takes into account women's experiences and voices while considering textuality, grammar and context of the text.

KEYWORDS: Gender equality, Patriarchy, anthropocentrism, discriminatory

ABSTRAK: Dalam jurnal ini kami membahas permasalahan tentang ketidaksetaraan gender yang dialami oleh sebagian perempuan, yang menyebabkan kesenjangan gender baik dalam sisi karir dan kehidupan bermasyarakat. Permasalahan ketidaksetaraan gender juga terdapat dalam perspektif agama, yaitu dalam pemahamannya agama dan hegemoni budaya berpusat pada laki-laki, sehingga citra perempuan menjadi begitu tidak terlihat dan juga tidak bisa di deskripsikan. Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengubah perspektif bahwa perempuan juga berhak mendapatkan kesetaraan gender dalam kegiatan bermasyarakat. Pada jurnal ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan bagaimana perempuan diperlakukan berdasarkan perbedaan gender. Agama seolah menjadi domain otoritas laki-laki sebagai subjek otonom, sedangkan perempuan sebagai objek tidak mempunyai daya tawar. Patriarki, antroposentrisme, dan keyakinan agama seksis pada gilirannya menciptakan perbedaan gender, yang mengarah pada segregasi dan ketidaksetaraan

gender. Konsep agama yang androsentris dan diskriminatif bersumber dari pembatasan linguistik untuk menyampaikan wahyu ketuhanan, orientasi politik, budaya Arab patriarki, dan ide-ide keagamaan. Pemikiran keagamaan sangat erat kaitannya dengan metode atau persoalan metodologis pembacaan teks-teks agama atau Al-Qur'an dan sebenarnya dapat dibaca dalam berbagai model, tradisional, reaktif, holistik, patriarkal dan liberal. Salah satu dari Model Teks Bacaan yang mampu menghasilkan pemahaman agama yang lebih egaliter gender dan non patriarki ialah Model Hermeneutik Holistik yang memperhitungkan pengalaman dan suara perempuan sambil mempertimbangkan tekstualitas, tata bahasa dan konteks teks.

KATA KUNCI: : Kesetaraan gender, patriarki, antroposentrisme, diskriminatif

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi berubah dari hari ke hari, dan dunia telah memasuki era globalisasi. Periode ini diindikasikan melalui perubahan awal pada semua aspek kehidupan manusia. Kemunculan masyarakat pengetahuan yang diindikasikan dengan otoritas ilmiah yang mendominasi kehidupan manusia dan timbulnya masalah global yang kian menghilangkan signifikansi perbedaan jarak, ruang, dan waktu telah berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia, tidak hanya secara positif namun juga negatif. Indonesia menghadapi tantangan perubahan yang sangat besar. Mengembangkan wacana dan realitas pluralisme dan demokrasi merupakan salah satu tantangan dan solusi sulit yang perlu diwujudkan. Pluralisme dan demokrasi telah melahirkan pemahaman baru mengenai terdapatnya perbedaan budaya atau multikulturalisme, mencakup perbedaan gender.

Persoalan gender sesungguhnya bukanlah hal baru dalam masyarakat Indonesia, namun demikian tidak jarang masyarakat awam dan sarjana yang salah memiliki pemahaman atas istilah gender atau menggunakannya dalam konteks yang salah. Sejak 1985-1995, tidak sedikit sarjana, aktivis perempuan dan Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) mulai membahas teori feminis dan analisis gender serta keterkaitannya dengan tahapan pembangunan politik dan sosial di Indonesia. Akibatnya, banyak konsep agama dan budaya patriarki di masyarakat yang mendapat kritik awal.

Pengarusutamaan gender bahkan telah masuk dalam Profil Pembangunan Nasional dan disahkan oleh Inpres No. 10. Inpres No. 9 Tahun 2000. Diskusi, kajian dan publikasi yang merinci berbagai permasalahan gender dan hubungannya dengan ajaran dan norma agama berlangsung di tingkat lokal, nasional bahkan internasional. Selain itu, penerjemahan karya-karya kritis dan progresif ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis Muslim dan non-Muslim telah memberikan kontribusi penting bagi kesadaran dan aspirasi publik.

Pada buku-buku karya penulis misalnya Dalang Asghar AM, Fatima Mernissi, Asma Barlas, Amina Wadud, Abu Syuqqah, Riffat Hasan dan masih banyak lagi dapat ditemukan berbagai macam isu gender. Isu

gender ialah isu yang tidak dapat diabaikan bagi seluruh pihak yang terlibat, hal tersebut disebabkan realitas perbedaan gender terkait dengan perbedaan status, peranan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, yang kerap berujung pada seruan ketidakadilan, diskriminasi atau penindasan antar jenis kelamin.

Ketidaksetaraan gender mampu berlangsung di semua bidang kehidupan pada bidang pendidikan, keluarga dan masyarakat, keamanan, kesehatan, keselamatan, politik, ekonomi dan pembangunan yang lebih luas. Isu ketidaksetaraan gender ini telah menimbulkan banyak kontroversi, dan merupakan isu yang bisa dibilang cukup sensitif dan sulit untuk diselesaikan, apalagi menyangkut isu doktrinal atau agama. Inti dari semua ini adalah untuk menyelidiki makna dan asal usul gender, dan tentu saja untuk merespon mengapa konstruksi gender terlibat. Tentunya akan ada pembahasan singkat tentang isu gender dalam wacana keagamaan di kemudian hari, dan analisis pencerahannya terhadap agama.

Gender dan jenis kelamin ialah dua hal yang tidak sama. Jenis kelamin mengacu pada klasifikasi dua orang berdasarkan karakteristik biologis bawaan sejak lahir, sedangkan gender adalah pengelompokan orang berdasarkan peran sosial. Ini berkaitan dengan konstruksi gender. Berdasarkan pengertian konstruksi gender menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), “konstruk” mengacu pada pola atau tatanan. Menurut Mansour Fakih (1996), frasa “konstruksi gender” digunakan guna mendeskripsikan bias dan ketidakadilan gender yang ditemukan pada masyarakat. Ketidakadilan dan bias gender yang berlangsung saat ini dipelajari dan disusun berulang kali hingga menjadi konstruksi gender. Seiring berlangsungnya proses rekonstruksi dan sosialisasi, pada akhirnya menjadi sulit untuk membedakan apakah yang terjadi adalah soal nasib gender atau soal formasi gender.

Padahal konsep gender merupakan ciri khas manusia. Laki-laki dan perempuan ialah konstruksi sosial dan budaya. Karakteristik alami pria dan wanita itu sendiri mampu ditukarkan dan berkembang atau mengalami perubahan seiring waktu, serta dapat berbeda dari budaya atau tempat ke tempat. (Mansour Fakih: 1999). Menurut Julia Cleves

(1996), mengartikan gender menjadi peran yang dapat menentukan apakah kita seorang perempuan atau laki-laki. Perangkat perilaku khusus ini dapat dibedakan dalam hal pakaian, komunikasi, perilaku, dan tanggung jawab keluarga.

II. METODE

Pendekatan yang diterapkan pada artikel ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian ini menjabarkan tentang bagaimana suatu lingkungan berperan berdasarkan genderisasi yang berlaku khususnya terhadap perempuan. Pendekatan metodologis yang diterapkan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (1998), memaparkan jika penelitian kualitatif ialah penelitian deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran atas data melalui kata atau kalimat yang dipisahkan berdasarkan tiap - tiap kategori guna mendapatkan kesimpulan.

Pendekatan ini mengkaji data yang didapatkan melalui penggunaan pendefinisian kata-kata atau kalimat maka dari itu mampu menjadi suatu wacana yang mana adalah kesimpulan dari analisis data tersebut. Dengan demikian, alasan diterapkannya pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini berhubungan dengan data yang tidak berupa angka, akan tetapi berbentuk penjabaran deskripsi dari gender dan konstruksi perempuan dalam agama.

III. HASIL & PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Pemaknaan Gender

Gender sebagai media analisis dan istilah, kata “gender” pada segi leksikal bersumber dari bahasa Inggris, atau “Geschlecht” (Jerman), “Genre” (Prancis), “Genero” (Spanyol), yang berarti semacam jenis, ras dan golongan, dan “genus” (Latin) yang berarti keturunan atau dapat pula berarti ras ataupun jenis. Dalam bahasa Spanyol, Prancis, dan Jerman, sebagaimana pada bahasa Inggris juga, berbagai istilah yang berkaitan dengan istilah gender juga mengacu terhadap kategori yang

memiliki sifat gramatikal dan literal. Pada bahasa Inggris dan Jerman, istilah gender dan *geschlecht* memiliki arti yang erat kaitannya dengan konsep seks, seksualitas, perbedaan jenis kelamin, generasi dan prokreasi. Gender adalah istilah yang digunakan dalam menyimbolkan peranan dan hubungan sosial laki-laki dan perempuan. Gender menentukan peranan apa yang harus dibawa laki-laki dan perempuan pada masyarakat. Ideologi ini selanjutnya membentuk identitas gender laki-laki dan perempuan, yang diwujudkan, ditanamkan dan disosialisasikan dengan adanya instrumen sosial dan norma hukum masyarakat yang tertulis dan tidak tertulis. Gender pada prinsipnya ialah bagian dari konstruksi dan sistem pengkategorian perbedaan.

Menurut Ann Oakley (dalam Sutinah, 2004), memaparkan jika gender ialah media analisis yang ideal dalam memahami permasalahan diskriminasi pada kaum perempuan secara umum. Ini menekankan jika gender ialah perbedaan yang dibangun secara sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Dalam ilmu sosial, kata gender memiliki arti dan makna yang mendasar sehingga tidak sama dengan jenis kelamin yang mempunyai sifat biologis. Hampir setiap teori dan gagasan yang dikeluarkan tentang gender dilandaskan atas perbedaan konseptual antara gender biologis dan gender sosial. Dengan didasarkan pembagian ini, banyak pendapat feminis memperlihatkan jika pada umumnya perbedaan posisi laki-laki dan perempuan pada hubungan sosial dan politik bukanlah diakibatkan oleh perbedaan anatomi mereka. Perbedaan status antara laki-laki dan perempuan ialah konstruksi sosial yang tidak wajar. Gender kemudian dimanfaatkan menjadi alat teoritis yang efektif, memberikan metode dalam menggambarkan dan melakukan eksplorasi atas berbagai tatanan sosio-kultural dan beragam alat yang menghasilkan apa yang dikenal dengan istilah 'perempuan' dan 'feminitas'.

Perbedaan jenis kelamin dan gender juga telah dipandang menjadi cara guna memberikan penjelasan atas hal yang dikenal sebagai fondasionalisme biologis atau determinisme biologis, yang berfokus pada perbedaan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Gender merupakan konstruksi sosial, dan bukanlah sesuatu yang biologis.

Konsep gender merujuk pada perbedaan bentuk sosial antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender ialah perbedaan sosial budaya yang berkaitan dengan perbedaan status, sifat, peranan dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Menurut Sosiologi dan Antropologi, konsep gender sendiri merupakan pembagian perilaku atau peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi atau dibentuk dalam masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu. Menurut Nasaruddin Umar (1999), mengatakan bahwa relasi gender yaitu suatu pemikiran hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat, kemampuan, peranan, dan tugas pada konvensi sosial yang sifatnya dinamis dalam keadaan sosial yang terus mengalami perkembangan. Relasi gender ini bisa disebutkan sebagai seperangkat aturan, tradisi, dan relasi sosial timbal balik pada masyarakat dan budaya yang menjadi penentu batasan antara feminin (dinilai sebagai yang membawa karakteristik keperempuanan) dan maskulin (dinilai sebagai yang membawa karakteristik kekelakian). Atau dapat dikatakan, gender ialah penentuan maskulinitas dan feminitas yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, dan karenanya identitas gender mampu mengalami perubahan dan perbedaan lintas ruang dan waktu.

Menurut Fausiah (2003), identitas gender adalah kondisi psikologis yang mencerminkan perasaan batin seseorang mengenai keberadaannya sebagai laki-laki dan perempuan. Identitas gender juga termasuk aspek utama dari identitas sosial dan pribadi seorang individu, terbentuk semenjak seseorang dilahirkan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Identitas gender berasal dari bagaimana bayi ditangani, diperlakukan, dan dikomunikasikan. Bayi perempuan umumnya berdandan dan memiliki ruangan yang penuh dengan mawar dan boneka, sedangkan bayi laki-laki mengenakan pakaian biru dan bermain dengan mobil, senjata, dan mainan laki-laki pada umumnya. Seorang bayi laki-laki pada saat menangis akan dibisikkan "laki-laki tidak diperbolehkan menangis, laki-laki perlu untuk menjadi kuat dan berani!", sedangkan pada saat seorang bayi perempuan yang hendak menangis akan bermunculan bisikkan yang berbeda "perempuan memanglah mudah menangis". Ketika bayi-bayi ini kemudian menjelma menjadi karakter berdasarkan bisikan dan perlakuan perjalanan hidup mereka, perlakuan

berbeda ini seolah mendapat validasi dan legitimasi kultural. Tentunya karena perkembangan seorang anak manusia sangat bergantung atas seperti apa lingkungan membentuk kepribadiannya. Di saat yang sama, kedua bayi yang baru saja membuka mata juga menentukan dua jalur yang berbeda.

B. Identitas Gender dan Jenis Kelamin

Gender yaitu identitas yang didapatkan seorang individu melalui tahapan sosialisasi dengan masyarakat. Simone de Beauvoir (1908-1986), yang dikenal karena bukunya "The Second Sex" pada tahun 1949 dan kelahiran feminisme gelombang kedua, menekankan bahwa "perempuan diciptakan, tidak dilahirkan". Gender bukan merupakan suatu hal yang dimiliki sejak lahir, tetapi suatu hal yang seseorang lakukan (West and Zimmerman: 1987). Ciri-ciri yang ditandai untuk kedua jenis kelamin tidak permanen, mampu mengalami perubahan atau berbeda, dan merupakan sifat yang mampu ditukarkan (Abdullah, 2004: 11). Atau dapat dikatakan, konsep gender memunculkan polarisasi karakter (maskulin dan feminin), peranan (domestik dan publik) dan status (bawahan dan subordinat atau inferior dan superior). Simone de Beauvoir (1908-1986) menggunakan istilah "pihak lain" guna menekankan pendapatnya bahwasanya perempuan sebenarnya diartikan atau dikonstruksi oleh hubungan mereka dengan laki-laki (jenis kelamin kedua) dan tidak mempunyai status ontologis sebagai perempuan. Perempuan bukan subjek seperti laki-laki. Perempuan adalah konsep turunan, dan keberadaannya hanya ada sebagai objek perhatian laki-laki. Sebagai suatu konstruksi, sifat gender tidaklah permanen, dikarenakan berbagai fakta sepihak dalam realitas yang tidak memperlihatkan gambaran tertentu tentang perempuan sebagai pemimpin yang rasional, kuat, atau bahkan tinggi.

Fakta juga bahwa pekerja konstruksi perempuan seringkali diamati pada berbagai proyek konstruksi, banyak yang beranggapan jika perempuan dilihat dari fisiknya adalah lemah. Perempuan Indonesia bahkan pernah memiliki kedudukan jabatan paling tinggi presiden di negeri ini dan pernah memiliki jabatan menjadi anggota DPR, MPR, menteri, bahkan

Hakim di Pengadilan Agama, kedudukan yang sebelumnya tidak memiliki legitimasi normatif dan kultural. Pada ranah pendidikan, nama R.A. Kartini (1879-1904) tercatat menjadi enggagas pendidikan perempuan, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan tahapan awal untuk menghapuskan penindasan atas perempuan. Menganalisis konstruksi sosial gender menjadi suatu hal yang berbeda dari fakta biologis atau seksualitas (gender) merupakan ciri fundamental feminisme secara umum. Gender dan perbedaan gender menjadi kerangka teori fundamental untuk memperoleh pengetahuan baru untuk mengungkapkan berbagai wujud hubungan asimetris yang tersembunyi atau untuk mengajukan pertanyaan baru mengenai hubungan sosial laki-laki dan perempuan.

Gender dimanfaatkan menjadi landasan argumentasi dalam membedakan antara gender atau aspek biologis seorang individu yang secara tradisional dinilai esensial, sekaligus menimbulkan perbedaan berdasarkan hubungan sosial, budaya, politik dan kekuasaan. Kategori gender dimanfaatkan guna mengungkapkan perbedaan sosial, budaya, dan politik, sebab gender digunakan menjadi alat konseptual guna mengamati ekspektasi dan simbol budaya yang dikonstruksikan dan diatur secara sosial pada masyarakat modern, bahkan atas dasar hubungan kekuasaan dan mereproduksi karakteristik feminin, maskulin, stereotip, dan pembagian kerja. Gender adalah identitas yang disusun secara sosial, budaya, dan politik, sedangkan “seks” atau gender adalah perbedaan seksual biologis, atau dengan didasarkan atas fakta biologis, mengacu pada perbedaan anatomi, genetik, dan hormonal. Gender adalah identitas biologis alamiah, yang diberikan "given" oleh Tuhan atau alam, maka dari itu memiliki sifat permanen. Jenis kelamin seseorang mengacu pada identitas biologis dan genetik yang terbentuk sejak pembuahan dan saat janin berkembang di dalam rahim.

C. Gender dan Persoalan Ketidakadilan

Mengapa menggunakan gender menjadi alat analisis sosial dan pada saat yang sama sebagai kesadaran untuk mempromosikan agenda penting? Perbedaan jenis kelamin tidak akan menjadi masalah dan pertimbangan

penting jika tidak berdampak negatif bagi kehidupan manusia, khususnya pada perempuan. Alasan pentingnya konsep gender adalah karena ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh perbedaan gender telah lama ada di masyarakat bahkan pada kebijakan pemerintah. Sejarah perbedaan gender diawali semenjak lahir dan mengikuti tahapan yang panjang: perbedaan tersebut dikonstruksi, dibentuk, disosialisasikan dan diperkuat oleh ajaran agama dan negara. Perbedaan gender bahkan melahirkan ideologi gender yang memandang laki-laki lebih unggul dari perempuan, diperkuat oleh agama dan tradisi. Ideologi gender ditransmisikan dari generasi ke generasi dengan adanya ritual keagamaan dan narasi keagamaan yang tetap. Ideologi gender memiliki pengaruh besar pada perkembangan agama, selain itu juga ditentukan oleh legitimasi yang bersumber dari interpretasi agama. Efek paling buruk dari legitimasi ini ialah keyakinan bahwa perbedaan gender adalah perintah atau takdir Tuhan, dan pada akhirnya manusia sulit membedakan antara keputusan Tuhan yang sebenarnya dan konstruksi manusia yang dikonstruksi secara sosial. Ideologi gender menyebabkan terbentuknya budaya patriarki masyarakat, mewujudkan budaya dominasi laki-laki yang menciptakan ketidakadilan. Ketidakadilan gender ada di semua aspek kehidupan sosial dan kebangsaan, bahkan di bidang agama, dan di semua bidang. Ketidaksetaraan gender memiliki bentuk yang berbeda-beda, bergantung dalam struktur ekonomi dan organisasi sosial masyarakat tertentu dan budaya kelompok tertentu pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, laki-laki memiliki dominasi atas kehidupan menjadi kaum yang mayoritas sementara itu perempuan menjadi kaum yang minoritas. (James M. Henslin, 2006: 50). Bentuk ketidaksetaraan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan pada perempuan. Peminggiran perempuan dapat berasal atau terjadi dalam lingkungan negara, keyakinan, masyarakat, agama (institusi dan tafsir keagamaan), organisasi atau tempat kerja, keluarga atau lingkungannya sendiri. Dalam literatur feminis, marginalisasi adalah manifestasi dari asimetri antara laki-laki dan perempuan dan pengaruh dialektika hierarkis.

Marginalisasi yaitu proses margin yang menyebabkan meruginya salah satu pihak, umumnya perempuan selaku pihak yang inferior dan

subordinat. Subordinasi yaitu status sosial asimetris di mana ada status yang lebih tinggi (umumnya laki-laki) dan lebih rendah (umumnya perempuan). Subordinasi adalah dasar dari hubungan hierarkis atau pola hubungan sosial yang mana satu pihak melihat dirinya lebih tinggi dari yang disubordinasi, misalnya perempuan sebagai jenis kelamin sekunder dan karena itu bergantung pada laki-laki. Subordinasi, karena marginalisasi berlangsung pada ruang domestik dan ruang publik. Subordinasi adalah hasil dari stereotip yang merendahkan. Konstruksi gender yang memandang perempuan sebagai sosok yang emosional, irasional, dan lemah (stereotipe) menimbulkan sikap yang memposisikan perempuan di bawah laki-laki. Layaknya yang dikemukakan oleh ILO (2000) bahwasanya keadilan gender sebagai keadilan perlakuan pada perempuan dan laki-laki, dengan didasarkan kebutuhannya masing-masing. Stereotipe adalah label negatif, seringkali berbahaya bagi kelompok tertentu, dan mereka berhubungan dengan perempuan, menyebabkan mereka digambarkan secara negatif. Seperti marginalisasi dan subordinasi, stereotip mampu diamati pada semua bidang kehidupan. Wujud ketidakadilan lain yang sama esensialnya adalah beban ganda perempuan. Perempuan yang dianggap pekerja keras, rajin dan lebih cocok untuk pekerjaan rumah tangga disebut juga pekerja, sedangkan laki-laki yang dianggap kuat dan rasional menjadi kepala rumah tangga, dan pencari nafkah. Jika perempuan bekerja di luar untuk berkontribusi pada ekonomi keluarga, mereka juga harus melakukan pekerjaan budaya keluarga, yang tentu menjadi beban ganda. Perempuan memiliki peran pada ranah publik dan domestik, sedangkan peran laki-laki tidak hanya bergeser ke ranah publik. Dengan demikian, semua peran diisi oleh perempuan pada saat laki-laki tidak dapat atau tidak memiliki peluang dalam berfungsi di ruang publik. Mengubah peran perempuan dan tempat kerja tanpa mengubah struktur gender tradisional yang mendistorsi peran publik laki-laki menciptakan beban yang tidak seimbang. Sehingga tingginya derajat dan kualitas manusia tidak dipengaruhi oleh faktor biologis dan jenis kelaminnya yang memiliki sifat bawaan, namun dipengaruhi oleh pilihan (ikhtiyar) manusia itu sendiri (Nasaruddin Umar, 2001).

Melaksanakan pekerjaan budaya domestik tentu merupakan beban ganda. Perempuan memiliki peran pada ranah publik dan domestik, sedangkan peran laki-laki tidak hanya bergeser ke ranah publik. Dengan demikian, jika laki-laki tidak dapat atau tidak memiliki peluang untuk berfungsi di ruang publik, semua peran diisi oleh perempuan. Perubahan peran perempuan dan di tempat kerja, tanpa disertai dengan perubahan struktur gender tradisional dari peran publik laki-laki yang kaku, menimbulkan beban ketidaksetaraan. Bentuk terakhir dari ketidakadilan adalah kekerasan pada perempuan. Layaknya kekerasan yang terjadi pada perempuan di negara lain, perempuan di Indonesia mengalami kekerasan individual dan sistemik di tingkat lokal, regional, dan nasional. Kekerasan kerap kali berlangsung di rumah orang kaya dan miskin, dengan tidak memandang ras, etnis atau agama. Bahkan usia dan karakteristik fisik seorang perempuan tidak melindunginya dari berbagai tindakan kekerasan seperti pemerkosaan, pemukulan, atau prostitusi. Kekerasan mampu berlangsung pada ruang atau tingkatan yang berbeda dan dengan umum mampu diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan di tempat umum, dan kekerasan yang dilakukan di dalam suatu negara, yaitu apakah kekerasan fisik, seksual, atau psikologis dapat dibenarkan, jika dibebaskan atau diamanatkan oleh negara. Kekerasan yang dialami oleh pihak perempuan pada prinsipnya berawal pada berbagai asumsi asimetris mengenai eksistensi atau kodrat laki-laki dan perempuan. Berbagai asumsi yang membentuk struktur sosial menimbulkan berbagai wujud diskriminasi pada perempuan. Asumsi gender juga memiliki andil penting pada pengeksploitasian besar-besaran terhadap perempuan sebagai pekerja seks. Kekerasan yang didasari oleh bias gender disebut "gender related violence" dalam bahasa Indonesia yang berarti "kekerasan terkait gender".

D. Gender, Agama, dan Konstruksi Perempuan

1. Konstruksi Perempuan dalam Agama

Konstruksi gender mempolarisasi sifat, peran, status antara laki-laki dan perempuan serta berkontribusi pada ketidakadilan sosial,

sebagian dikarenakan legitimasi teologis mereka berasal dari ide-ide keagamaan yang berpusat pada gender. Salah satu kritik feminis pada agama yaitu menyangkut peranan agama sebagai penguat dan pemelihara budaya patriarki. Kritik dan perdebatan feminis pada peristiwa keagamaan pada hakikatnya didasarkan pada tiga hal, yakni patriarki, antroposentrisme, dan seksisme. Androsentrisme mengacu pada gagasan bahwa tradisi keagamaan diciptakan dan dikembangkan oleh laki-laki dari pandangan laki-laki, dan oleh karena itu berfokus pada pengalaman laki-laki. Pada saat yang sama, patriarki memperlihatkan dominasi dan superioritas laki-laki pada wacana dan sejarah agama.

Agama pada akhirnya dapat menjadi seksis, yang mana berarti konsepsi keagamaan yang dominan mengistimewakan dan menginternalisasi laki-laki, yang menempatkan laki-laki pada posisi superioritas sekaligus menindas dan merendahkan perempuan. Perempuan seakan tidak memiliki suara dalam pembentukan ajaran dan keyakinan agama. Patriarki, antroposentrisme, dan konsep agama seksis menyebabkan ketidakadilan gender terhadap perempuan yang pada umumnya didiskriminasi dan diperlakukan tidak adil. Antroposentrisme, seksisme, dan patriarki adalah jeadian mendasar dari tatanan nyata dan semangat keagamaan yang seharusnya tidak ada. Kesadaran Feminis baru secara mendasar mempertanyakan kesalahan tatanan nyata yang penuh dengan ketidakadilan dan mencoba membangun tatanan baru yang lebih adil dan egaliter. Mereka mengembangkan teori yang dikenal dengan istilah teologi feminis, yang berasal dari Inggris pada abad ke-17. Teologi feminis mencoba menafsir kembali Kitab Suci dari sudut pandang perempuan, mencari landasan teologis untuk mengakui martabat perempuan.

2. Konstruksi dan Persoalan Perempuan dalam Islam

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen

PPPA), Pribudiarta Nur Sitepu dalam acara Sosialisasi Kesetaraan Gender dalam Perspektif Agama Islam, gagasan yang diwarisi dari generasi ke generasi yang menganggap jika perempuan lebih rendah kedudukannya daripada laki-laki adalah sumber permasalahan dari ketimpangan gender yang kerap berlangsung, tidak hanya di Indonesia, namun juga di seluruh dunia. Agar dapat menipiskan pemikiran masyarakat yang telah kuat tertanam dalam benak mereka, diperlukan upaya menyeluruh dari berbagai sisi, mencakup agama. Terlebih, agama adalah landasan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, dan membawa dampak yang besar pada kehidupan bermasyarakat.

Yudaisme dan Kristen telah banyak dikritik karena sejarah mereka yang introvert, seksis, dan patriarkal. Pada saat yang sama, seperti yang ditunjukkan oleh Lucinda Joy Peach, Islam menolak keras gambaran atau penggunaan gambar Tuhan berdasarkan gender. Dari sudut pandang Islam, Tuhan tidak ada hubungannya dengan laki-laki atau perempuan sebab Tuhan tidak ada hubungannya dengan manusia. Akan tetapi, istilah "huwa" digunakan pada Al-Qur'an ketika kata ganti Tuhan digunakan, yang secara harfiah berarti manusia. Tidak sedikit pengagum Islam telah memberikan penjelasan jika pemakaian kata ganti "huwa" untuk menyebut Allah tidak ada hubungannya dengan gender, namun hanya karena keterbatasan bahasa manusia (mengenai hal ini yakni bahasa Arab) pada gender ideal, ide-ide netral tentang keberadaan, hingga mewakili Allah.

Dalam konteks kendala bahasa ini, dapat dipahami jika Peaches berkomentar bahwa teks Alquran dituliskan secara eksklusif dari persepektif laki-laki. Fakta sejarah menunjukkan jika Al-Qur'an ditulis oleh para sahabat Nabi pada proses yang berbeda atau pada tahapan perkembangan tertentu. Selain itu, orang Arab menerapkan kefanatikan rasial tidak hanya pada negara lain, namun juga pada wanita dari kelompok mereka sendiri. Perempuan dianggap minoritas dan kepentingannya selalu didorong untuk ditempatkan di bawah perlindungan dan

kekuasaan laki-laki. Dalam bahasa Arab, maskulinitas menjadi tema utama, sementara itu feminitas menjadi ranah tanpa ruang lingkup tematik.

Bahasa Arab sering menggunakan jamak maskulin dalam konteks ini, meskipun secara formal merupakan kelompok feminin. Terlepas dari argumen linguistik, dapat disimpulkan bahwa meskipun Tuhan netral gender dalam ajaran dasar Islam, simbol Tuhan telah menjadi maskulin dan sampai batas tertentu mempengaruhi pandangan sebagian besar Muslim tentang Tuhan dan superioritas manusia Struktur teologis seksualitas . Simbol maskulinitas semakin kuat ketika dipahami bahwa para nabi dan rasul Allah adalah laki-laki. Dari Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad, nama-nama nabi dan rasul terkenal dalam sejarah Islam semuanya laki-laki. Pada kajian ini, sebagian pengagass Islam progresif meyakini bahwasanya beberapa tokoh perempuan yang tercatat pada Alquran, seperti Maryam dan Siti Hajar, juga mampu digolongkan sebagai nabi.

Akan tetapi, pandangan ini tidak diterima secara universal dan tidak dijadikan acuan utama dalam wacana Islam. Superioritas maskulin menempati tempat yang semakin penting dalam perdebatan interpretatif tentang status ontologis dan peran perempuan. Dalam kebanyakan interpretasi, laki-laki pertama adalah Adam, yang secara umum dipahami sebagai ayah dari semua laki-laki, dan Hawa ialah perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk Adam, bahkan tulang rusuk yang bengkok. Walaupun banyak penggagas Islam modern cenderung memilih untuk menafsirkan Adam sebagai laki-laki daripada laki-laki, pandangan ini tidak sepopuler pandangan sebelumnya di masyarakat. Sebagai manusia, kedua perempuan juga memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang lebih rendah daripada laki-laki.

Misalnya, Tafsir Al-Qurthubi mengatakan bahwa laki-laki mempunyai keunggulan intelektual, manajerial, psikologis, dan naluriyah yang tidak dimiliki perempuan. Diyakini bahwa naluri laki-laki dikuasai oleh unsur panas dan kering yang memberi

kekuatan, sedangkan naluri perempuan dikuasai oleh unsur dingin dan lembab yang menjadi sumber kelembutan dan kelemahan. Menurut Al-Qurtubi, Zamakhsyari yang berasal dari mu'tazilah dan dikenal akalunya memaparkan bahwasanya laki-laki mempunyai beberapa kelebihan, antara lain akal, keteguhan, kemauan, kekuatan fisik, dan karena itu menurutnya laki-laki menjadi laki-laki. Nabi, ulama, kepala negara dan imam. Masih banyak komentator lain seperti Ibnu Katsir, Fakhrudin al-Razi atau Sayyid Qutb yang menegaskan superioritas laki-laki dengan legitimasi tekstual dari dalil-dalil Alquran dan Hadits.

Konstruksi status perempuan yang lebih rendah ini diimplikasikan pada hirarki. Dengan demikian, laki-laki dengan berbagai kelebihan bawaan dianggap lebih cocok menjadi penguasa atau imam sedangkan perempuan dengan berbagai kekurangan dan kelemahan menjadi pihak yang memimpin dan menjadi imam yang wajib mengikuti dan menaati orang. Status dan peranan perempuan yang diuraikan di atas memberikan gambaran atas androsentrisme, seksisme, dan patriarki pada masyarakat atau persepsi Islam.

Beberapa isu seringkali dikritik atau diperdebatkan oleh kalangan feminis. Banyak persoalan yang kerap kali memperoleh kritik dari kalangan feminis atau menjadi perdebatan pada kalangan umat Islam sendiri berkaitan dengan status dan peranan perempuan pada ajaran Islam, diantaranya:

- a) Konsep Diciptakannya Perempuan;
- b) Status Otonomi dan Ontologis Perempuan;
- c) Ketaatan Istri terhadap Suami;
- d) Poligami;
- e) Konsep Wali;
- f) Konsep Mahram;

- g) Kepemimpinan perempuan pada ranah domestik, publik (mencakup politik) ataupun pada Ibadah (mencakup Imam Shalat);
- h) Saksi perempuan;
- i) Warisan;
- j) Perempuan Bekerja;
- k) Perceraian; dan
- l) Akikah.

Salah satu kritik feminis yang menarik tentang isu-isu perempuan dalam Islam dibahas dalam adalah konsep menstruasi yang mendiskriminasi perempuan. Menstruasi dijadikan alasan untuk mengucilkan perempuan, menganggap mereka menjadi inferior atau mengusir mereka dari masjid. Menstruasi juga menghalangi perempuan untuk melaksanakan banyak aktivitas ibadah misalnya shalat, puasa ataupun mengaji. Sehubungan dengan ini, secara umum diterima di kalangan umat Islam bahwasanya ibadah tidak dibatasi pada doa atau puasa. Ada berbagai wujud ibadah lain yang bisa dilaksanakan oleh kaum wanita selama menstruasi.

3. Memahami Akar Patriarki Islam

Di luar masalah keterbatasan bahasa Arab sebagai sarana penyampai wahyu Allah, transmisi ajaran agama sangat dipengaruhi oleh perjuangan yang kompleks di bidang politik, budaya Arabisme patriarkal, pemikiran keagamaan dan agama Islam. masyarakat secara keseluruhan ide ide. Mengenai hal tersebut, pemikiran keagamaan erat kaitannya dengan isu pendekatan ataupun metode pembacaan teks-teks agama atau pada konteks Al-Qur'an Islam. Teks agama, pada hal ini Islam dijadikan dasar yang menentukan tersusunnya konsep-konsep keagamaan yang patriarki dan egaliter, sebab merupakan sumber acuan yang diutamakan dalam penyusunan norma, doktrin, dan ajaran agama.

Sebagai sebuah teks, Al-Qur'an mampu dilakukan pembacaan dalam beragam model, antara lain reaktif, tradisional, holistik, liberal, dan patriarki. Tradisional pola bacaan bersifat atomik dan tidak berusaha mengidentifikasi beragam tema dan membahas hubungan antar tema pada Al-Qur'an. Tidak seperti model tradisional, model reaktif adalah model membaca, seringkali jawaban para pemikir kontemporer yang menggunakan status bencana perempuan untuk membenarkan jawaban mereka. Reaktif bacaan sering kekurangan analisis penuh Al-Qur'an, dan interpretasi tidak terpisah dari teks itu sendiri. Cara membaca ketiga adalah membaca holistik, atau membaca hermeneutik, yang menekankan setiap metode ataupun aspek membaca Al-Qur'an (formulasi Al-Qur'an aktual, struktur gramatikal dan konteks) yang relevan dengan isu-isu kontemporer.

Menurut Asma Barlas, setiap teks, mencakup Al-Qur'an, secara intrinsik memiliki sifat polisemi, atau terbuka dalam adanya pembacaan ganda. Pembacaan teks Al-Qur'an sangat bergantung pada pembaca, bagaimana dia mengartikan epistemologi dan metodologi (hermeneutika) dari makna yang ada, dan konteks di mana dia membaca teks tersebut. Setiap bacaan itu unik karena mencerminkan maksud teks sambil mencerminkan bacaan pembaca sebelumnya, jadi tidak terdapat cara yang murni objektif untuk membaca Al-Qur'an.

Pembacaan Al-Qur'an sampai sekarang bersifat patriarki dikarenakan pada satu sisi model pembacaannya digunakan tidak komprehensif atau patriarkal, dan pada sisi lain intelektual Muslim telah gagal untuk fokus dan menolak suara perempuan. Atas dasar tersebut, model bacaan yang paling mungkin untuk memproduksi arti yang paling lengkap, non-stereotipe, adil dan setara, model interpretasi ini memperhitungkan tiga aspek: penyajian Al-Qur'an yang sebenarnya atau teks, struktur tata bahasa dan konteksnya, melalui inklusi atau inklusi Pengalaman dan suara wanita. Hingga saat ini, pembacaan Al-Qur'an masih bersifat patriarkal, antara lain karena cara membaca yang digunakan tidak komprehensif

maupun patriarkal, dan sebagian karena cendekiawan Muslim mengabaikan suara perempuan. Jadi model membaca yang membuat makna tidak stereotip, adil, lebih inklusif, dan setara ialah model hermeneutik, yang menekankan tiga aspek: pengucapan yang sebenarnya, struktur gramatikal, dan konteks dari Al-Qur'an.

IV. KESIMPULAN

Gender perlu dipertimbangkan ulang dikarenakan perbedaan gender menimbulkan banyak wujud ketidakadilan sosial pada masyarakat, hingga menimbulkan kerugian salah satu gender yakni perempuan. Perbedaan gender yang memiliki sejarah panjang pembentukan, pelestarian, dan legitimasi budaya, politik, dan teologis bahkan kerap kali dipandang sebagai bagian dari tatanan alam atau takdir sama seperti gender itu alami. Perbedaan gender tercipta ideologi gender di mana laki-laki lebih disukai daripada perempuan dan diperkuat oleh kepercayaan agama dan tradisi. Karena ideologi gender dan pemahaman agama terkait erat: Ideologi gender memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan pemahaman agama, namun diberikan pengaruh pula oleh interpretasi agama ataupun perolehan legitimasi.

Wacana dan sejarah agama dengan demikian dipengaruhi oleh androsentrisme, patriarki dan seksisme. Dalam pemahaman agama dan hegemoni budaya dari sistem yang berpusat pada laki-laki, seksis, dan patriarki (termasuk Islam), citra perempuan menjadi begitu gelap sehingga tidak bisa dideskripsikan. Suara, pengalaman dan kepentingan perempuan dikeluarkan dari pembentukan keyakinan agama, sehingga hilang dari sejarah agama. Agama seperti menjadi domain otoritas laki-laki sebagai subjek otonom, sedangkan perempuan sebagai objek tidak berdaya tawar. Patriarki, antroposentrisme, dan keyakinan agama seksis dalam gilirannya menciptakan perbedaan gender, dimana mengarah pada segregasi dan ketidakadilan gender.

Konsep agama yang androsentris dan diskriminatif bersumber dari pembatasan linguistik untuk menyampaikan wahyu ketuhanan, orientasi

politik, budaya Arab patriarki, dan ide-ide keagamaan. Pemikiran keagamaan sangat erat kaitannya dengan metode atau persoalan metodologis pembacaan teks-teks agama atau Al-Qur'an dan sebenarnya mampu dibaca dalam berbagai model, reaktif, tradisional, holistik, liberal, dan patriarkal. Salah satu dari Model Teks Bacaan yang mampu menghasilkan pemahaman agama yang lebih egaliter gender dan non patriarki ialah Model Hermeneutik Holistik yang memperhitungkan pengalaman dan suara perempuan sambil mempertimbangkan tekstualitas, tata bahasa dan konteks teks.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Zayd, Nasr Hamid Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam, Terj. Yogyakarta: Samha, 2003.
- Andersen, Margareth L. Thinking About Women: Sociological Perspective on Sex and gender. New York: Macmillan Publishing Company, 1988.
- Badudu J. S. & Sultan Mohammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Barlas, Asma Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran (Austin: University of Texas Press, 2004)
- Castelli, Elizabeth A. Women, Gender, Religion, ed. Elizabeth A. Castelli. New York: Palgrave, 2001.
- Fakih, Mansour Analisis Gender & Transformasi Sosial (Gender Analysis & Social Transformation). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Cleves, Julia. (1996). Gender & Pembangunan. Pustaka Pelajar.
- Sutinah, "Gender & Kajian Tentang Perempuan", dalam Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (ed) 2004. Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan, Jakarta: Prenada Media, hal. 313-339.
- Antonius, Josep. (8 Agustus 2009). "GENDER SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA", WordPress.org. Diakses tanggal 7 Mei 2023, terdapat di <https://oceufi.wordpress.com/2009/08/08/gender-sebagai-konstruksi-sosial-budaya/>
- Satoto, Sugeng. KONSEP GENDER, (Balikpapan, 2017).
- "Analisis Gender Dalam Pengelolaan Konflik Sumberdaya Hutan", (2015). Elearning.menlhk.go.id. Diakses tanggal 7 Mei 2023, terdapat di https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/854/mod_resource/content/1/analisis%20gender/index.html

- Fujiati, Danik. RELASI GENDER DALAM INSTITUSI KELUARGA DALAM PANDANGAN TEORI SOSIAL DAN FEMINIS, (Yogyakarta, 2014).
- Umar, Nasaruddin, Argumen Kesetaraan Gender Prespektif al-Qur'an. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Fausiah, Fitri. (2003). Bahan ajar mata kuliah psikologi abnormal (klinis dewasa). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Simone de. 2016. Second Sex: Kehidupan Perempuan. (Toni B. Febrianto & Nuraini Juliastuti, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Chidimma, Stella. (2012), "Feminism In The Philosophy Of Simone De Beauvoir: A Critical Analysis", Awka : Nnamdi Azikiwe University, p. 18.
- French, Stanley G. Vanda Teays, & Laura M. Purdy, Violence Against Women: Philosophical Perspectives. Ithaca and London: Cornell University Press, 1998.
- Gunawan, Ryadi "Dimensi-dimensi Perjuangan Kaum Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sejarah", dalam Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia", ed. Lusi Margiani and Fauzie Ridjal. Yogyakarta: LSPPA, 1993.
- Haraway, Donna J. "Gender for Marxist Dictionary: The Sexual Politics of aWord", dalam Women, Gender, Religion, ed. Elizabeth A. Castelli, New York: Palgrave, 2001.
- Nielse, Joyce Mc Carl, Sex and Gender in Society. Illinois: Waveland inc., 1990.
- Olla, Paulinus Yan. "Perlunya Spiritualitas Feminis", Surat kabar Harian Kompas, Senin, 23 Mei 2005, atau (database on-line) (accessed 15 March 2023); terdapat di <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0505/23/swara/1765376.htm>
- Barlas, Asma. "The Qur'an and Hermeneutics : Reading the Qur'an's Opposition to Patriarchy". Journal of Qur'anic Studies, Vol. 3, No. 2, 2001.

Perlindungan, dan. (2021). KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK. Kemenpppa.go.id.

James M. Henslin, *Essentials of Sociology: A Down to Earth Approach*, (Pearson, 2006)

Umar, Nasaruddin, *Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).